

BERAS SEBAGAI KOMODITI UTAMA DALAM PERDAGANGAN MARITIM DI MAKASSAR

RICE AS THE MAIN COMMODITY OF MARITIME TRADE IN MAKASSAR

Sritimuryati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: sritimuryati@yahoo.com

Diterima: 26 Februari; Direvisi: 6 April; Disetujui: 31 Mei 2018

ABSTRACT

This study aims to see the involvement of the Gowa-Tallo Kingdoms in maritime trade as a transit port. The collapse of the Malacca Strait led to the Gowa-Tallo Kingdom as the largest kingdom in eastern Indonesia. This research uses historical research method that explores documents and literature studies. The study results show that the main commodity of the Gowa-Tallo kingdom was rice supplied from Maros and Sumbawa to be exchanged with spices in Maluku. Before knowing the payment system by using money, it was applied the barter system. Rice and other items purchased at the western port by Bugis-Makassar traders, are sold barterly with spices. This barter exchange is based on a comparison of the unity that has been determined by both parties.

Keywords: *trade, rise, Makassar.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlibatan Kerajaan Gowa-Tallo dalam lintas perdagangan maritim sebagai pelabuhan transit. Runtuhnya Selat Malaka mengantarkan Kerajaan Gowa-Tallo sebagai kerajaan terbesar di wilayah timur Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu menelusuri dokumen-dokumen dan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa komoditas utama kerajaan Gowa-Tallo adalah beras yang disuplai dari Maros dan Sumbawa untuk kemudian ditukarkan dengan rempah-rempah di Maluku. Sebelum mengenal sistem pembayaran dengan menggunakan uang, diterapkan sistem barter. Beras dan barang lainnya yang dibeli di pelabuhan bagian barat oleh pedagang Bugis-Makassar dijual secara barter dengan rempah-rempah. Penukaran secara barter ini didasarkan pada perbandingan kesatuan yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak.

Kata kunci: Perdagangan, Beras, Makassar.

PENDAHULUAN

Sejatinya sebuah negara maritim dapat dilihat dari aktivitas masyarakatnya, di mana orientasi pekerjaan lebih diarahkan kepada konsep bahari. Maros sebagai salah satu Kerajaan yang ikut andil dalam arus perdagangan beras di Nusantara dengan mensuplai beras sebagai komoditi utama dari Kerajaan Gowa-Tallo.

Produksi beras di Indonesia pada masa kolonial sulit untuk diperkirakan. Di pulau-pulau luar Jawa, produksi tidak terdaftar sistematis seperti di Jawa selama periode ini. Satu-satunya indikasi dari tingkat swasembada produksi pangan di pulau-pulau luar Jawa dapat diperoleh dari statistik perdagangan. Baik di

Jawa maupun di pulau luar Jawa, beras telah menjadi tanaman pangan paling penting sejak zaman dahulu.¹ Beras adalah tanaman pangan utama di sebagian besar nusantara, kecuali Maluku, Papua Barat, dan Madura, di mana sagu merupakan tanaman utama, dan juga di Sulawesi dan Timor, di mana selain tanaman pangan padi lainnya, seperti jagung lebih utama/penting. Sulit untuk memperkirakan total produksi beras di Indonesia pada masa kolonial.

Kedatangan VOC di Kerajaan Gowa terjadi pada masa pemerintahan

¹Touwen, Jeroen, *Extremes in the Archipelago: Trade and economic development in the Outer Islands of Indonesia, 1900-1942* (Leiden. 1964). hlm. 216.

Sultan Alaudin, yaitu kakek Sultan Hasanuddin. Pada saat itu, hubungan Kerajaan Gowa dengan VOC sangat baik, karena murni adanya hubungan perdagangan. Adanya persaingan antara bangsa-bangsa Eropa yaitu Portugis, Inggris, Spanyol, Belanda yang ingin menguasai pasaran rempah-rempah dunia, memaksa mereka untuk mendekatkan diri pada Kerajaan Gowa. Hal ini dikarenakan Kerajaan Gowa merupakan kerajaan terkuat dan terbesar di Indonesia Timur sebagai tempat pemasaran rempah-rempah. Ini diperoleh dengan menaklukkan daerah sekitar atau kerajaan-kerajaan kecil yang umumnya berbasis agraris. Maka Kerajaan Gowa dengan leluasa meningkatkan produksi komoditi pertanian dan rempah-rempah.² Dalam kesempatan ini, Belanda yang dipimpin Anthony Van Diemen bulan Juni 1637, mengajak berunding dengan Kerajaan Gowa agar bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis dan Spanyol tidak diperkenankan berdagang rempah-rempah di Somba Opu dengan alasan karena mereka merupakan saingan Kerajaan Gowa. Padahal yang terjadi justru sebaliknya, Belanda takut jikalau Portugis dan Inggris menguasai monopoli perdagangan rempah-rempah. Tujuan mereka sama yaitu untuk memonopoli rempah-rempah. Raja Gowa menolak perundingan asal semua orang asing tidak mengganggu ketertiban dan merugikan Kerajaan Gowa. Melihat hal itu, Belanda pun mulai berbuat licik dengan cara mengundang orang-orang Gowa, tetapi pada akhirnya mereka ditawan. Rakyat Gowa sendiri tidak hanya berdiam diri dengan perlakuan Belanda tersebut, tetapi banyak perlawanan-perlawanan dari rakyat pada waktu itu. Mereka membalas VOC dengan menyerang kapal-kapal VOC yang ada di Pelabuhan Somba Opu. Maka mulai terjadi ketegangan-ketegangan antara VOC dengan Kerajaan Gowa, sampai mengantarkan pada serangkaian perjanjian-perjanjian yang hasilnya lebih menguntungkan Belanda (VOC).

²Usman Nukma. *Makassar Pesona Dunia*. (Pemkot Makassar :Pelita Pustaka, 2008)., Hlm. 19.

Adaptasi VOC terhadap sistem perdagangan Asia Tenggara melahirkan sistem transportasi maritim yang strategis. Sistem ini kental dengan metode politis yaitu dengan mengadakan perjanjian dengan berbagai penguasa lokal untuk mendapatkan kesempatan dagang. Sementara metode teknologis paling signifikan adalah kebijakan untuk mendesain kapal yang disesuaikan dengan tujuan sehingga VOC dapat aktif sepanjang tahun tanpa terbatas oleh musim (muson).³ Metode militer juga menjadi nafas bagi perdagangan maritim Asia sebab kepemilikan kapal perang menjadi pengukur posisi kekuasaan. Sebagai contoh penguasa yang paling menonjol di Banda adalah Kerajaan Ternate yang memiliki armada *kora-kora*, sementara di Malaka, kaum Moors memiliki jumlah *lancharas* yang lebih dari cukup untuk menghancurkan armada asing. Realitas di atas mengindikasikan bahwa perdagangan di Asia, pada kemudian hari dikenal sebagai *age of commerce*,⁴ tergolong sebagai perdagangan bersenjata (*armed trading*).⁵

VOC ditandai dengan volume kedatangan kapal di berbagai pelabuhan di seluruh dunia. Tercatat pada tahun 1610-1630 terdapat total 864 kunjungan di Batavia dengan volume 133.417, sementara periode setelah stabilisasi yaitu tahun 1630-1650 kunjungan meningkat dari 66% menjadi 1.442 dengan volume 242.353 *last*.⁶

Penguasaan terhadap aspek tertentu membutuhkan proses yang diisi dengan berbagai kebijakan yang saling berkesinambungan. VOC tidak memutuskan untuk mempersenjatai dirinya, maka perdagangan VOC di perantauan Asia akan segera gulung tikar. Karena itu,

³A.B.Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 2-18.

⁴Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).

⁵James D. Tracey, "Introduction" dalam id. (ed.), *The Political Economy of Merchant Empires: State Power and World Trade 1350-1750*, (USA: Cambridge University Press, 1991), hlm. 1-21.

⁶Ibid. hlm, 54.

VOC menggabungkan politik, militer dan teknologi menjadi kesatuan yang sinergis untuk memperoleh tujuan ekonomi yaitu monopoli rempah di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa strategi VOC selama dua dekade di atas terorganisir dengan efektif.

Makassar dikenal sebagai salah satu daerah penghasil beras utama di Indonesia. Makassar ini dijadikan sebagai pusat niaga beras di Sulawesi Selatan. Adanya daya dukung agraris dan kondisi ekologis menjadikan daerah ini sebagai salah satu penghasil beras utama di Indonesia, khususnya untuk kawasan timur. Fakta historis menunjukkan bahwa, Makassar menjadi salah satu daerah pengeksport beras pada masa kolonial.⁷

Pada masa pra kolonial, VOC merupakan kongsi dagang pertama di kepulauan nusantara yang merupakan representasi dari kekuatan komersil Belanda. Pada awal kedatangannya, kawasan Asia Tenggara bukan kawasan tanpa dinamika. Penguasa-penguasa lokal mendominasi perdagangan rempah pada abad ke-18, sehingga kekuatan di luar "sistem" tersebut tidak memiliki pilihan selain bertarung untuk mendapat kesempatan dagang. *Shipping* komersil menjadi kalah penting dengan ekspedisi militer dan saling menguasai. Hal ini merupakan sebuah jalan panjang sebelum VOC dikatakan sebagai pelaku monopoli perdagangan di kepulauan nusantara.⁸

Tinjauan Pustaka

Ada lima pendekatan teori⁹ yang sering dipakai dalam mengkaji sejarah ekonomi Indonesia di luar Jawa¹⁰. Pertama, adalah pendekatan "ekonomi kolonial" yaitu pendekatan yang menonjolkan ekspansi ekonomi masuknya perusahaan-perusahaan Barat di kepulauan Indonesia¹¹. Kedua, pendekatan "ekonomi lokal" yaitu pendekatan yang mengfokuskan bagian-bagian kecil dari kepulauan Indonesia, misalnya kajian Thee Kian Wie di Sumatra Timur¹² kajian Christiaan Heersink di Selayar¹³, "Bambang Purwanto di Sumatra Selatan."¹⁴ Ketiga, adalah pendekatan yang menguji secara keseluruhan kondisi ekonomi lokal. Itu dapat dilihat kajian Van Der Kraan¹⁵, Stoler.¹⁶ Keempat, pendekatan yang menekankan bagian integral dari ekonomi pulau-pulau di Asia Tenggara,

⁹Dari Lima pendekatan teori yang sering dipakai dalam mengkaji sejarah ekonomi Indonesia empat di antaranya utarakan oleh Howard Dick, dan satu teori pendekatan Sejarah ekonomi Indonesia oleh J. T. Lindblad.

¹⁰Howard W. Dick 1993, "Indonesian Economic History Inside Out, Review of Indonesian and Malasian Affairs" (RIMA). Vol 27. 1993 Lihat Pula Singgih Sulistiyono The Java Sea Network: Patterns In The Development of Integteregeional Shipping an tarade in the Process of National Economic integration in Indonesia 1870-1990. Proefschrift. Leiden Universsity 2003, hal 12.

¹¹Lindblad, J. Thomas," *Economic Growth in the Outher Island, 19191940*", Holland:New Challenge.1989. Lihat pula

¹²Thee. Kian Wie, 1977. "Plantation Agriculture and Esport Growth: An Economic History of East Sumatra, 1863-1942".1977. Jakarta: LEKNAS-LIPI

¹³Heersink, Christiaan.G, *The Green Gold of Selayar A Socio Economic History of an Indonesia Coconut Island C. 1600 -1950: Perspectives from a Periphery*. Academisch Proefschrift ter Verkrijging van de Graad van Doctor Aan de Vrije Universiteit te Amsterdam. 1995

¹⁴Poerwanto Bambang, 1992 "From Dusun to Markt: Native Rubbert Cultivation in Southeast Sumatra, 1890-1940". Dessertation at the School o Oriental and African Studies. 1992

¹⁵Van der Kraan.A. Lombok: *Conques, Colonisation and Undersevelopment* (Singapore: Heinemann,1976

¹⁶Stoler.A.L.1985. *Capitalism and Confrontations in Sumatra's Plantation Belt, 1870-1979* (New haven: Yale University Press. 1985

⁷Nahdia Nur, "Perdagangan Beras di Makassar Awal Abad XX", Lembaran Sejarah, 5(1), hlm, 84.

⁸Lilliyana Mulya. Kebijakan Maritim di Hindia Belanda Langkah komersil pemerintah kolonial Hlm. 8-9.

misalnya kajian Anthony Reid,¹⁷ Butcher dan Howard Dick.¹⁸ Kelima, Pendekatan teori yang mengfokuskan pulau-pulau sebagai unit analisis dari keseluruhan pulau, tidak hanya satu tempat saja tetapi variasi pengembangan ekonomi regional yang juga tidak lepas dari ekonomi Barat dan pribumi misalnya kajian Jeroen L. Touwen¹⁹ dan J.T.H. Lindblad²⁰.

Kajian ini lebih difokuskan pada pendekatan kelima, yaitu pendekatan teori yang mengkaji pulau-pulau sebagai unit analisis dari keseluruhan pulau tidak hanya wilayah Sulawesi Selatan, tetapi juga ekonomi pulau-pulau di Wilayah Timur Besar dengan pasaran dunia. Kajian ini menggunakan pendekatan teori “jaringan perdagangan”. Teori ini menekankan sistem mata rantai ekonomi dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Dengan pendekatan teori ini, diharapkan dapat melihat gambaran variasi jaringan pelayaran perdagangan beras pada pelabuhan-pelabuhan. Ini dimaksudkan untuk dapat mengurangi perbedaan pemahaman sejarah ekonomi kepulauan Indonesia.

Pandangan Braudel itu juga mempengaruhi gagasan Van Leur, membahas mula era perdagangan di Asia. Menurutnya, perdagangan antara Asia yang terbentang dari Mediterranean hingga Jepang tersusun sebagai perdagangan penjajah (*invaders trade*).²¹ Karena itu, jaringan

perdagangan penjajah itulah yang mendorong terbentuknya kota-kota dagang seperti Malaka, Aceh, Banten, Makassar dan Ternate. Lain halnya dengan Meilink Roelofsz, justru melihat bahwa perdagangan di Asia bukan semata perdagangan yang dilakukan penjajah seperti yang disebutkan Van Leur, tetapi merupakan pedagang yang bebas seperti pelayar yang memiliki kapal.²²

Kajian perdagangan dari perspektif sejarah belum mendapatkan perhatian yang cukup. Beberapa kajian yang ada lebih mengfokuskan pada masalah perdagangan di Makassar. Di antaranya dapat disebutkan Anthony Reid (1983), Sutherland (1987; 1989), Edward, L. Poelinggomang (1991).²³ Kajian sejarah yang menempatkan ekonomi kepulauan sebagai determinisme geografi dalam membentuk jaringan perdagangan antarpulau dan antarlaut hampir tidak ada.

METODE

Tulisan ini mengacu pada penelitian studi pustaka dengan menggunakan metode sejarah kritis sesuai dengan langkah-langkah penelitian sejarah pada umumnya. Langkah pertama penentuan topik penelitian, langkah kedua menerapkan kritik sumber atas data yang digunakan sehingga dapat diketahui kevalidan dari data tersebut, ketiga interpretasi dan historiograf. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada perdagangan beras yang merupakan komoditi utama ketika kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo. Lokus penelitiannya di Makassar.

²²Meilink-Roelofsz, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague, Nijhoff. 1969, hal.8.

²³Anthony Reid, “*The Rise of Makassar*”, dalam : Rima (Vol. 17,1983), hal . 117; H. A. Sutherland, “Eastern Emporium and Company Town: Trade and Society in Eighteenth- Century Makassar” dalam Frank Broeze,ed. *Brides of the Sea: Port Cities of Asia From the 16th 17th Centuries* (Kensington: New South Wales University Press, 1989) , hal 98.; Edward Lamberthus Poelinggomang, *Proteksi dan Perdagangan Bebas Kajian Tentang Perdagangan Makassar pada Abad ke-19*. Academisch Proefschrift Vrije Universiteit. Amsterdam 1991.

¹⁷Anthony Reid, *Southeast Asian the Age of Commerce, Vol.I: the Land Below the Winds*. New haven & London: Yale University Press. 1988; *Asia Tenggara dalam Kurung Niaga 1450-1680*, Jilid I Jakarta: Yayasan Obor 1992.; *Southeast Asia in the Age of Commerce, Vol.II. Expansion and Crisis*. New haven & London: Yale University Press 1993

¹⁸J. Buchter & Howard W. Dick Ed. *The Rise and Fall of Revenue Farming: Business elites and the Emergence of the Modern State in Southeast Asia*. London: macmillan. 1993

¹⁹Touwen Jeroen, 2001. *Estremes in the Archipelago Trade and Economic development in the Outer Island of Indonesia 1900-1942*, Leiden KITLV. Press

²⁰Thomas J. Lindblad, 1989. *Het Belang van de Buitengewesten: Economische Expansie and Koloniale Staatsvorming in de Buitengewesten van Nederlands-Indie, 1870-1942*. Amsterdam: Neha

²¹Van Leur, *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. Amsterdam: The Royal Tropical Institute, 1960.. hal. 75.

PEMBAHASAN

1. Jalur dan Jaringan Perdagangan di Sulawesi

Kerajaan di Nusantara yang berhasil mengambil keuntungan dari adanya perdagangan maritim yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa, Cina, dan Arab antara lain Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Aceh, Mataram, Gowa Tallo, dan Ternate merupakan kerajaan yang berkembang pesat karena adanya perdagangan maritim.

Kerajaan-kerajaan tersebut kemudian mengetahui bahwa ada nilai jual yang sangat tinggi untuk rempah-rempah yang dihasilkan di Ternate dan Maluku, karena itu tidak jarang terjadi perang dalam perebutan komoditi tersebut. Banyak pedagang dari Jawa yang mengunjungi Maluku dan Banda untuk membeli rempah-rempah dan kemudian dibawa kembali ke Jawa untuk dijual. Mereka merupakan saudagar-saudagar dari golongan istana yang ditugaskan untuk menukarkan barang-barang milik kerajaan guna mendapatkan keuntungan lebih besar. Pedagang dari seluruh nusantara berdagang ke Maluku, secara bersamaan agama Islam mulai disebarkan melalui jalur perdagangan.

I Lagaligo menceritakan pelayaran Sawerigading pergi ke La Taneta hingga Pantai Koromandel. Hubungan itu menciptakan pertemuan antara empat zona perdagangan seperti: jaringan laut Jawa, Teluk Bengal, India Selatan, Sailand, Birma dan Pesisir Utara serta Barat Sumatera, Selat Malaka dan Cina Selatan, jaringan laut Suluh (Lusin, Cebuh, Mindaro, Maindano dan pesisir utara Kalimantan).²⁴ Jalur itu memposisikan Makassar sebagai pusat perdagangan di jaringan Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara yang membutuhkan kayu cendana dan rempah-rempah di Indonesia Timur. Sulawesi Selatan sebagai pusat perniagaan di Indonesia Timur didukung oleh prinsip kebebasan laut dari Kerajaan Makassar.²⁵

²⁴Kenneth R. Hall. *Maritime Trade and state Development in the Early South East Asia*. Honolulu. University of Hawai Press, 1985)., Hlm.224-225.

²⁵Antony Reid. *The Rise of Makassar*. Dalam RIMA 1983. Vol 17. Hlm.117.

Jaringan perdagangan di Sulawesi Selatan telah berkembang setidaknya pada abad XVI di mana salah satu komoditi yang diperdagangkan menurut Tome Pires adalah beras. Terlibatnya para pedagang-pedagang lokal Sulawesi dengan pedagang asing dikarenakan kondisi geografis daerah pesisir Sulawesi Selatan yang memiliki garis pantai cukup panjang pada abad XVII. Pada awal abad XVI di pesisir Sulawesi Selatan telah terbentuk kota-kota pelabuhan atau bandar niaga seperti, Siang (Pangkajene), Tallo dan Somba Opu. Bandar niaga inilah yang dimanfaatkan penduduk dan penguasa setempat untuk memasarkan komoditi andalannya di mana salah satunya ialah beras.

Pengembangan Pelabuhan Makassar berdampak pada semakin ramainya kapal-kapal yang masuk di Pelabuhan Makassar. Kapal dan perahu setiap tahunnya bertambah baik kapal Eropa maupun kapal-kapal pribumi. Jumlah kapal yang masuk di Pelabuhan Makassar mulai membaik dan mencapai puncaknya pada masa Kerajaan Gowa Tallo abad XVI. Meningkatnya perdagangan di Makassar ketika itu banyak ditentukan oleh kebijakan kerajaan yang menempatkan Makassar sebagai pelabuhan bebas bagi masuknya kapal-kapal asing di Pelabuhan Somba Opu.

Pelabuhan Makassar atau Bandar niaga Somba Opu baru memperlihatkan gejala pertumbuhan dengan pesat pada pertengahan abad XVI, kemudian meningkat lagi perkembangannya pada awal abad XVII. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh dorongan pertumbuhan internal maupun pengaruh situasi perkembangan niaga dari luar. Pertumbuhan internal bersumber dari adanya ambisi penguasa Kerajaan Gowa-Tallo untuk mengembangkan bandar niaganya sebagai satu-satunya pelabuhan dagang dan pusat perdagangan di wilayah tersebut. Sedangkan dorongan pertumbuhan dari luar antara lain disebabkan; pertama, terjadinya pergeseran kegiatan perniagaan ke wilayah timur mengikuti situasi perkembangan politik di nusantara, yakni jejak jatuhnya Malaka pada 1511 dan dikuasainya jaringan perdagangan

Selat Malaka untuk beberapa waktu oleh orang-orang Portugis. Masalah tersebut menyebabkan banyaknya pedagang-pedagang dari Malaka mengalihkan perdagangannya ke Makassar atau Pelabuhan Somba Opu. Kedua; hadirnya sekelompok pedagang asing untuk menjadikan Pelabuhan Makassar sebagai koloni dagang dan mengalihkan perdagangan ke Makassar.²⁶

Hingga pertengahan abad ke-17, Makassar berupaya merentangkan kekuasaannya ke sebagian besar wilayah Indonesia Timur dengan menaklukkan pulau Selayar dan sekitarnya, kerajaan-kerajaan Wolio di Buton, Bima di Sumbawa, Banggai di Sulawesi Tengah dan Gorontalo di Sulawesi Utara serta mengadakan perjanjian-perjanjian dengan Kerajaan Seram dan pulau-pulau lain di Maluku. Makassar menjadi salah satu bagian terpenting dalam penyebaran agama Islam. Sultan Makassar juga menjalin hubungan perdagangan dan diplomatik yang erat dengan kerajaan-kerajaan Banten dan Aceh di Indonesia bagian Barat, Golconda di India dan kekaisaran Ottoman di Timur Tengah.

2. Perdagangan Beras di Makassar

Politik pintu terbuka yang dijalankan oleh Kerajaan Gowa bukan hanya diarahkan untuk memikat pedagang dan pelaut di daerah sekitar (Bugis, Makassar, Mandar, Selayar, dan Bajo) atau Portugis di Malaka dan Melayu, tetapi juga mereka yang bergiat di Asia Timur dan Asia Tenggara (pedagang Eropa, Asia Timur, dan Asia Tenggara). Dalam hal ini, peran pelaut dan pedagang Sulawesi Selatan tidak dapat diabaikan. Mereka melakukan pelayaran niaga antara Makassar dan daerah penghasil komoditas terpenting ketika itu: Maluku (rempah-rempah) dan Timor serta Sumba (kayu cendana). Kedua komoditas ini telah memikat pedagang lain

²⁶Muhammad Vibrant Anwar. *Terbentuknya Kota Pelabuhan Makassar: studi kasus tonggak awal pembentukan kota Makassar pada masa Kerajaan Gowa tahun 1510-1653*. (Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1993). hlm.84-86.

untuk datang ke Makassar.²⁷

Keterbukaan Kerajaan Gowa terhadap semua pedagang memperlancar hubungan dagang dengan pusat perdagangan lain. I Malikang Daeng Manyonri (1593-1636), Mangkubumi Kerajaan Gowa, diberitakan mendapat izin dari penguasa Banda untuk menempatkan wakilnya di Banda pada 1607. Selain itu, atas izin pemerintah Spanyol di Filipina, penguasa Gowa mendirikan perwakilan dagang di Manila. Menurut Speelman, perwakilan dagang Gowa di Manila didirikan karena pedagang Melayu dan Jawa dilarang mengunjungi Manila dengan mengatasnamakan Makassar (Gowa). Pemerintah Spanyol hanya menerima pedagang Makassar karena mereka, selain memiliki hubungan dagang, mereka juga dapat memenuhi permintaan rempah-rempah dan komoditas lain seperti beras.²⁸

Jalur politik perdagangan hasil pertanian (terutama beras) dari kawasan Indonesia Timur ke Batavia dan Laut Cina Selatan hampir sepenuhnya di bawah kendali kesultanan Gowa (Makassar). Etnis Bugis merasakan adanya semacam ketidakadilan dalam pengelolaan sumber-sumber agraris di pedalaman Sulawesi Selatan. Sebelum berakhirnya abad XVI, kesultanan Gowa memiliki kemampuan mengendalikan politik perdagangan hasil pertanian kawasan Indonesia Timur yang relatif kuat. Dengan keberhasilannya menguasai semenanjung dan menjadikan Pelabuhan Makassar sebagai bandar perdagangan antar pulau yang besar, etnis Makassar (kesultanan Gowa) bisa mengelola perdagangan dan ekonomi beras dari pedalaman Sulawesi Selatan dan perdagangan hasil bumi dari pulau-pulau lain bagian timur Indonesia.²⁹

Cara berdagang semacam itu memudahkan pelaut dan pedagang Makassar

²⁷Mualim Agung Wibawa. *Peranan Kerajaan Gowa Dalam Perniagaan Abad ke XVII*. (Jakarta: Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah, 2011). Hlm.55.

²⁹Ibid.hlm.4.

memperoleh rempah-rempah dari Maluku dalam jumlah besar dan murah, sehingga harga jual di Makassar lebih murah daripada di daerah produksinya sendiri. Stapel yang mengkaji tentang Makassar, menggambarkan perdagangan Makassar pada permulaan abad XVI ke dalam beberapa bagian: pertama, pusat perniagaan dan pangkalan bagi pedagang dan pelaut Makassar. Kedua, pelabuhan transit terpenting bagi komoditas rempah-rempah dan kayu cendana. Ketiga, daerah yang berlimpah dengan produk pangan (beras dan ternak). Keempat, bandar niaga internasional.³⁰

Di bawah kesultanan Gowa, sejak zaman Portugis (abad XVI), Kota Makassar telah menjadi pusat peradaban dan perdagangan global kawasan Indonesia Timur. Sebelum maskapai perdagangan pemerintah Hindia Belanda (VOC) memasuki kawasan Indonesia Timur, kesultanan Gowa memiliki pengaruh besar dalam perdagangan hasil pertanian di kawasan Ternate, Buton, Minahasa, Maluku dan Nusa Tenggara. Keberadaan Portugis di Maluku dan Timor tampaknya tidak menimbulkan ketegangan yang berarti bagi kesultanan Gowa. Ketegangan memperebutkan kekuasaan atau monopoli perdagangan hasil pertanian baru terasa meningkat setelah masuknya orang-orang Belanda di Banten dan Batavia. Orang-orang Belanda menilai bahwa keberadaan kesultanan Gowa, yang mengendalikan bandar (pelabuhan) Makassar, sebagai pesaing yang harus disingkirkan. Pendeknya pusat perdagangan Batavia (di Barat) tidak boleh diganggu oleh kesultanan Makassar (di Timur).³¹

Perkembangan Makassar sangat ditentukan oleh dua faktor. Pertama, perdamaian dan keamanan yang ada di Sulawesi Selatan di bawah hegemoni Gowa-Tallo, sehingga memungkinkan aktivitas perdagangan di Makassar dan sebaliknya, para pedagang

internasional tertarik ke sana membawa banyak kekayaan. Kedua, kedudukannya sebagai pelabuhan transit sangat tergantung pada aliran rempah-rempah dari Maluku, Seram, Ambon dan pada produksi beras serta bahan makanan lainnya yang dibutuhkan sebagai bekal dalam pelayaran.³²

Transaksi dagang pada waktu itu umumnya dilakukan secara barter. Beras dan barang lainnya yang dibeli di pelabuhan bagian barat oleh pedagang Bugis Makassar, kemudian dijual secara barter dengan rempah-rempah. Penukaran secara barter ini didasarkan pada perbandingan kesatuan yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak.

Sistem penukaran seperti ini berlaku juga bagi barang dagangan yang berasal dari negeri asing, misalnya pertukaran antara kain buatan India dalam kesatuan potong dengan rempah-rempah dalam kesatuan bahar. Bahar digunakan sebagai kesatuan berat dan sering berbeda ukurannya di setiap tempat, seperti bahar Maluku = 600 pond, sedangkan bahar Malaka = 550 pond.³³

Sistem barter yang digunakan oleh pedagang antara pedagang asing lokal, berupa tukar menukar barang dagang yang diperlukan. Seperti pakaian, senjata, dan porselen yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Cina, Gujarat dan Portugis. Kemudian di tukar ke pedagang Bugis-Makassar untuk selanjutnya barang tersebut dibawa ke pelosok Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan Nusa Tenggara untuk ditukar dengan rempah-rempah, kemudian dijual lagi ke pedagang asing.³⁴

Di bandar Somba Opu, orang Portugis sering membawa tunai berupa mata uang timah Cina untuk kemudian diserahkan kepada pedagang Bugis Makassar yang akan pergi ke

³²Kartodirjo, 1993. Hlm.88.

³³J. C. van Leur, Indonesian trade and society Lessays in asian social and economic history, (Bandung: Sumur Bandung, 1960). Hlm 111.

³⁴Anthony Reid. Dari ekspansi hingga krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 Jilid II Terjemahan. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998),, Hlm.12.

³⁰F.W. Stapel, *Het Bongaais Verdrag*, (Leiden: Rijksuniversiteit Leiden, 1922. Disertasi).hlm. 8.

³¹Sosio History dan Kemacetan Reforma Agraria di Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 4 No. 1, Maret 2006. Hlm.5.

Maluku untuk membeli rempah-rempah. Para pedagang Bugis Makassar yang menerima semacam uang muka ini memberikan jaminan secara tertulis. Surat tanda terima ini ditulis dalam bahasa Melayu.³⁵

Peranan Makassar sebagai pusat perdagangan dan bandar niaga menjadi lebih besar, terutama dalam perdagangan rempah-rempah dan beras. Pelabuhan Makassar, tidak hanya disinggahi kapal-kapal dan para pedagang dari Nusantara, tetapi juga berasal dari Cina dan Eropa. Sejalan dengan itu, abad ke-17 merupakan saat di mana kerajaan-kerajaan Islam di pesisir Utara Pulau Jawa mengalami keruntuhan satu persatu. Keadaan itu merupakan kesempatan dan peluang yang besar bagi Kerajaan Gowa untuk mengembangkan diri menjadi pusat penyiaran agama Islam dan pusat perdagangan di kawasan timur nusantara.³⁶

Mata pencaharian penduduk Makassar pada waktu itu berfokus pada dua sektor utama yaitu nelayan dan perniagaan. Sedang komoditi ekspor utama Makassar adalah beras, yang dapat ditukar dengan rempah-rempah di Maluku maupun barang-barang manufaktur asal Timur Tengah, India dan Cina di Nusantara Barat. Dari laporan saudagar Portugal maupun catatan lontara-lontara setempat, diketahui jika saudagar Melayu memiliki peranan penting dalam perdagangan berdasarkan pertukaran surplus pertanian barang-barang impor. Dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil yang umumnya berbasis agraris, maka Makassar dengan leluasa mampu meningkatkan produksi komoditi pertanian.

Di pantai terdapat komoditi perikanan dan mungkin terdapat satu atau dua pasar untuk kegiatan perdagangan. Di sekitar tempat ini terdapat bangunan-bangunan yang didirikan oleh saudagar-saudagar yang bertempat tinggal di Makassar sebelum kota ini di-

kuasai oleh Belanda. Penduduk dari negeri pedalaman bagian utara yang disebut orang Bugis dan dari selatan yaitu orang Makassar menjadi pendukung kota. Jika mereka berniaga dengan orang luar, menjadikan Makassar sebagai pangkalan niaganya. Para pedagang yang berlayar dari bagian barat nusantara menuju daerah rempah-rempah di bagian timur, singgah di pangkalan Makassar. Sering kali para pedagang ini hanya sampai di Makassar, menunggu kedatangan rempah-rempah dari timur. Di Makassarlah pedagang-pedagang dari barat dan dari timur bertemu dan melakukan transaksi. Para pendatang itu membentuk perkampungan sendiri-sendiri di bawah koordinasi seorang Syahbandar terpilih oleh sesama bangsanya dengan tugas mewakili mereka.³⁷

Pada awalnya, kegiatan perdagangan utama di bandar dunia adalah pemasaran budak-budak serta menyuplai beras kepada kapal-kapal VOC yang menukarkannya dengan rempah-rempah di Maluku. Pada tahun 30-an, Pelabuhan Makassar dibuka bagi kapal-kapal dagang Cina. Komoditi yang dicari para saudagar Tionghoa di Sulawesi pada umumnya berupa hasil laut dan hutan. Seperti teripang, sisik penyu, kulit kerang, sarang burung dan kayu cendana sehingga tidak dianggap sebagai langganan dan persaingan bagi monopoli jual-beli rempah-rempah dan kain yang didirikan VOC. Sebaliknya barang dagangan Cina, terutama porselen dan kain sutera, dijual para saudagarnya dengan harga lebih murah di Makassar daripada yang bisa didapat oleh pedagang asing di negeri Cina sendiri. Adanya pasaran baru itu mendorong kembali aktivitas maritim penduduk kota dan kawasan Makassar. Terutama penduduk pulau-pulau di kawasan Spermonde mulai mensosialisasikan diri sebagai pencari teripang, komoditi utama yang dicari para pedagang Cina, dengan

³⁵B.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, (Bandung: The Hague, 1955). Hlm. 20-21.

³⁶Muhammad Saleh Madjid. *Ekspansi Politik Kerajaan Gowa-Tallo Terhadap Kerajaan Bima Abad XVII*. (Makassar: Universitas Negeri Makassar) Hlm.4.

³⁷Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*. (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2000)., Hlm.12.

menjelajahi seluruh kawasan timur nusantara untuk mencarinya.³⁸

Letak Kota Makassar pada zamannya adalah demikian strategisnya, dilihat dari sudut geo-politik, ia diapit oleh dua buah sungai, Tallo dan Jeneberang, di sebelah selatan dan utara. Di sebelah timur oleh lembah pegunungan Bawakaraeng yang sangat luas dan subur, di sebelah barat oleh lautan dengan banyak pulau-pulau kecil tersebar bagaikan benteng-benteng pertahanan yang menghadang di depan pantai Makassar. Orang-orang dari negeri pedalaman yang menjadi latar belakang kehidupan kota dari arah sebelah utara yang didiami oleh orang-orang Bugis dan arah sebelah selatan oleh orang-orang Makassar. Mereka sama-sama mempunyai kepentingan bilamana hendak berhubungan dengan dunia luar yang menjadikan Makassar sebagai pangkalan niaga. Mereka yang berlayar dari bagian barat nusantara dari Malaka, Sumatra dan dari Jawa untuk mencapai pulau rempah-rempah di bagian timur nusantara, bertemu di pangkalan atau Bandar niaga Makassar Bengawan samudra dari bagian timur nusantara. Orang Makassar, Bugis, Ternate, Seram, Banda dan sebagainya yang hendak membawa barang dagangannya ke bagian lain di kepulauan nusantara, harus melalui Bandar niaga Makassar. Ini menunjukkan betapa strategisnya letak kota Makassar.³⁹

Dalam rangka mewujudkan Somba Opu sebagai pusat perdagangan, Kerajaan Gowa berusaha menjalin kerjasama dan hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan luar di Nusantara. Selain itu usaha yang dilakukan adalah membangun angkatan perang dan sistem administrasi pelabuhan yang handal. Dalam usaha meningkatkan ekonomi kerajaan, juga memperdagangkan budak. Perdagangan budak ini dianggap penting karena dapat memberi penghasilan yang tinggi pada kerajaan. Budak diperoleh dengan menaklukkan berbagai kerajaan-kerajaan kecil seperti: Tambora, Bima, Tambelu,

³⁸Humas Pemkot Makassar. *Menguak Kebesaran Sejarah Makassar*. (Makassar: Pemda Makassar, 2007),. Hlm.29.

³⁹ Ibid. Hlm.6.

Taranate, Butung dan kerajaan-kerajaan di Flores. Pengelolaan perdagangan budak sampai tahun 1669 ditangani secara formal oleh Kerajaan Gowa dan berbagai kerajaan-kerajaan Bugis. Perdagangan budak ini dilakukan melalui sistem barter dengan berbagai produk luar.⁴⁰

Politik perluasan kekuasaan dan besarnya perhatian yang dilandasi oleh sikap terbuka dari penguasa Gowa terhadap kehidupan perniagaan akhirnya berhasil menempatkan Makassar sebagai satu-satunya pusat perdagangan dan pangkalan kegiatan maritim di wilayah itu. Disamping itu, tidak dapat diabaikan begitu saja peran para pedagang dan pelaut yang melakukan aktifitas niaga di sana, yang telah berhasil menjadikan Makassar sebagai bandar niaga tempat pemasaran produksi perdagangan. Karena itu Pelabuhan Makassar tampil sebagai bandar utama mereka dalam hubungan dengan bandar niaga lain.

Monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Belanda melalui kongsi dagangnya VOC memaksa pihak kerajaan untuk melakukan sikap antipati kepada mereka. Adanya perbedaan konsep mengenai lautan di mana orang Bugis-Makassar menganggap bahwa konsep lautan itu bebas, jadi siapa pun boleh berdagang di sana. Berbeda dengan apa yang dipahami oleh VOC, mereka senantiasa melakukan monopoli terhadap lautan demi mengejar keuntungan yang besar.

Belanda melihat Pelabuhan Somba Opu kian ramai dari hari ke hari. Oleh karena itu, Belanda ingin menjalankan misinya, yakni melakukan monopoli perdagangan. Belanda mengirimkan utusannya lagi ke Kerajaan Gowa. Belanda mengajak Daeng Manrabia (Sultan Hasanuddin) untuk bersama-sama menaklukkan Banda dengan perjanjian: "Belanda akan melakukan monopoli atas perdagangan rempah-rempah di Kerajaan Gowa". Mendengar ajakan itu, sultan menolak dengan tegas. Dari penolakan itu, Belanda mulai melakukan sabotase. orang-orang Portugis yang sudah lama mengadakan kontak dagang dengan Kerajaan Gowa diusir dari Maluku. Armada

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, 2000. Hlm 58.

Kerajaan Gowa dan pedagang rempah-rempah selalu dihalang-halangi masuk perairan Banda sehingga terjadi kontak senjata antara pasukan Kerajaan Gowa Dan Belanda (VOC). Dari tindakan itu, sultan marah. Pada 1615, datanglah sebuah kapal dagang Belanda bernama *Enkhuysen* ke Pelabuhan Somba Opu. Kedatangannya itu dimanfaatkan oleh Belanda untuk diadukan pada kapten kapal bahwa ia selalu diganggu dan diperlakukan tidak patut oleh orang Portugis dan Spanyol yang merupakan saingan mereka. Sedangkan sultan tidak mengambil suatu tindakan untuk melindungi Belanda di Somba Opu.⁴¹

Jatuhnya Kerajaan Gowa-Tallo akibat perjanjian Bungaya pada 1666-1667 memaksa kerajaan ini untuk melepaskan semua daerah kekuasaannya dan mengalami kerugian yang cukup besar sebab hak atas pengolahan pelabuhan dan kebijakan syahbandar atas pajak yang harus dikumpulkan oleh pedagang diambil alih oleh VOC, terlebih lagi kekalahan yang dialami Kerajaan Gowa-Tallo dalam perang melawan VOC dibantu sekutunya Kerajaan Bone mengharuskan untuk membayar ganti rugi perang. Hal ini membuat Kerajaan Gowa semakin terpuruk.

Perubahan sistem ekonomi agraris di Kerajaan Gowa-Tallo ke maritim memperlihatkan beberapa faktor alam merupakan hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Melalui hubungan tersebut terjadi perdagangan dan percampuran budaya dari pedagang yang datang dan para penduduk lokal yang menerima sehingga membentuk sebuah peradaban baru dan terjadi kemajuan yang signifikan dalam proses perdagangan maritim. Dengan Sulawesi sebagai salah satu perantara perdagangan maritim yang terjadi di nusantara, sudah barang tentu adanya kemajuan yang terjadi di wilayah Sulawesi termasuk di Kerajaan Gowa-Tallo.

⁴¹Siti Rochayati. *Jatuhnya Benteng Ujung Pandang Makassar Pada Belanda VOC*. (Surakarta: skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2010), Hlm.69.

PENUTUP

Kerajaan Gowa-Tallo sebagai salah satu kerajaan kembar yang ada di jazirah Sulawesi adalah kerajaan yang bercorak maritim. Jatuhnya Selat Malaka sebagai pelabuhan besar tempat pedagang asing singgah untuk menjajakan barang dagangannya membuat Kerajaan Gowa-Tallo kemudian muncul ke permukaan sebagai pelabuhan besar. Banyak pedagang asing seperti Cina, Arab, Portugis dan VOC yang melakukan kegiatan perdagangan. Salah satu komoditas utama dari Kerajaan Gowa-Tallo yakni beras. Beras sempat membawa Tallo mencapai puncak kejayaannya sebelum VOC kemudian menghancurkan Kerajaan Gowa-Tallo dengan perang dan berakhir dengan kekalahan Kerajaan Gowa-tallo yang ditandai dengan perjanjian Bungaya 1666/1667. Kegiatan perdagangan mulai lesu sebab dibatasi oleh VOC. VOC mulai melakukan monopoli sehingga baru pada abad ke-19 perdagangan beras muncul kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kraan Van der. 1976. Lombok: *Conques, Colonisation and Underdevelopment*. Singapore: Heinemann.
- Antony Reid. *The Rise of Makassar*. Dalam RIMA 1983. Vol 17. hal . 117; H. A. Sutherland, “ Eastern Emporium and Company Town: Trade and Society in Eighteenth- Century Makassar” dalam Frank Broeze,ed. *Brides of the Sea: Port Cities of Asia From the 16th17th Centuries* (Kensington: New South Wales University Press, 1989) , hal 98.; Edward Lamberthus Poelinggomang, *Proteksi dan Perdagangan Bebas Kajian Tentang Perdagangan Makassar pada Abad ke-19*. Academisch Proefschrift Vrije Universiteit. Amsterdam 1991.
- Anthony Reid. 1998. *Dari ekspansi hingga krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680* Jilid II Terjemahan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Anthony Reid, 1988. *Southeast Asian the Age of Commerce, Vol.I: the Land Below the Winds*. New haven & London: Yale

- University Press.; *Asia Tenggara dalam Kurung Niaga 1450-1680*, Jilid I Jakarta: Yayasan Obor 1992.; *Southeast Asia in the Age of Commerce, Vol.II. Expansion and Crisis*. New haven & London: Yale University Press 1993.
- Anwar, Muhammad Vibrant.1993. *Terbentuknya Kota Pelabuhan Makassar:studi kasus tonggak awal pembentukan kota Makassar pada masa Kerajaan Gowa tahun 1510-1653*. Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Bambang, Poerwanto. 1992. "From Dusun to Markt: Native Rubbert Cultivation in Southeast Sumatra, 1890-1940". Dissertation at the School o Oriental and African Studies.
- Buchter, J. & Dick, Howard W. Ed. 1993. *The Rise and Fall of Revenue Farming: Business elites and the Emergence of the Modern State in Southeast Asia*. London: macmillan.
- Clemens, A.H.P & Lindblad J.Th.1989. *Het Belang van de Buitengewesten Economische Expansie en Koloniale Staatsvorming in de Buitengewesten van Nederlands Indie. 1870-1942*, Amsterdam: Neha.
- Dick, Howard W. 1993. "Indonesian Economic History Inside Out, Review of Indonesian and Malasian Affairs" (RIMA). Vol 27. 1993 Lihat Pula Singgih Sulistiyono The Java Sea Network: *Patterns In The Development of Integteregional Shipping an tarade in the Process of National Economic integration in Indonesia 1870-1990*. Proefschrift. Leiden Universsity 2003.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan. 2000. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan.
- Hall. Kenneth R. 1985. *Maritime Trade and state Development in the Early South East Asia*. Honolulu. University of Hawaii Press.
- Heersink, Christiaan.G. 1995, "The Green Gold of Selayar A Socio Economic History of an Indonesia Coconut Island C. 1600 –1950: Perspectives from a Periphery" Academisch Proefschrift ter Verkrijging van de Graad van Doctor Aan de Vrije Universiteit te Amsterdam.
- Humas Pemkot Makassar. 2007. *Menguak Kebesaran Sejarah Makassar*. Makassar: Pemda Makassar.
- Jeroen, Touwen. 1964. *Extremes in the Archipelago: Trade and economic development in the Outer Islands of Indonesia, 1900-1942*. Leiden University.
- Jeroen, Touwen. 2001. *Estremes in the Archipelago Trade and Economic development in the Outer Island of Indonesia 1900-1942*, Leiden KITLV. Press.
- Lapian, A.B.. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Leur, J. C. van . 1960. *Indonesian trade and society Lessays in asian social and economic history*. Bandung: Sumur Bandung.
- Lindblad, J.Th. 1989. "Economic Growth in the Outher Island, 19191940", Holland:New Challenge
- Lindblad, J.Th. 1989 *Het Belang van de Buitengewesten: Economische Expansie en Koloniale Staatsvorming in de Buitengewesten van Nederlands- Indie, 1870-1942*. Amsterdam: Neha.
- Madjid. Muhammad Saleh. Tanpa tahun. *Ekspansi Politik Kerajaan Gowa-Tallo Terhadap Kerajaan Bima Abad XVII*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mulya. Lilliyana. Tanpa tahun. *Jurnal Kebijakan Maritim di Hindia Belanda Langkah komersil pemerintah Kolonial*.
- Nukma. Usman. 2008. *Makassar Pesona Dunia*. Pemkot Makassar :Pelita Pustaka.
- Nur, Nahdia. "Perdagangan Beras di Makassar Awal Abad XX", Lembaran Sejarah.

- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Roelofs, Meilink 1969. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague, Nijhoff.
- Rochayati. Siti. 2010. *Jatuhnya Benteng Ujung Pandang Makassar Pada Belanda VOC*. Surakarta: skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Schrieke, B.O.. 1955. *Indonesian Sociological Studies*, Bandung: The Hague.
- Stapel, F.W. 1922. *Het Bongaais Verdrag*. Leiden: Rijksuniversiteit Leiden, Disertasi.
- Stoler.A.L.1985. *Capitalism and Confrontations in Sumatra's Plantation Belt, 1870-1979* (New haven: Yale University Press.
- Tracey, James D. 1991. "Introduction" dalam id. (ed.), *The Political Economy of Merchant Empires: State Power and World Trade 1350-1750*, USA: Cambridge University Press.
- Van Leur, 1960. *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. Amsterdam: The Royal Tropical Institute.
- Wibawa. Mualim Agung. 2011. *Peranan Kerajaan Gowa Dalam Perniagaan Abad ke XVII*. Jakarta: Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah.
- Wie, Thee. Kian. 1977. "Plantation Agriculture and Esport Growth: An Economic History of East Sumatra, 1863-1942" .1977. Jakarta: LEKNAS-LIPI.